

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pembahasan tentang Pembinaan Akhlak**

###### **a. Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.<sup>1</sup>

Selanjutnya dalam rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak yaitu agar orang yang melakukannya dengan membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al-Ghazali mengatakan

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 22.

bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mudah.<sup>2</sup>

### **b. Pembagian Akhlak**

Pembagian akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menurut sudut pandang Islam, baik dari segi sifat maupun dari segi objeknya. Dari segi sifatnya, akhlak dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, akhlak yang baik, atau disebut juga akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak al-karimah, dan kedua, akhlak yang buruk atau akhlak madzmumah.

#### 1) Akhlak-Akhlak Tercela (*Al-Akhlak Al Madzmumah*) dan Terapinya

Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tapi kadang pula mengarah kepada keburukan. Hal tersebut bergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena “kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego”.<sup>3</sup>

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak yang terpuji agar kita melakukan terlebih dahulu usaha *takhliyah*, yaitu mengosongkan atau membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil

---

<sup>2</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal.13.

<sup>3</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Diterjemahkan oleh K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), Cet. Ke-5, hal. 262

mengisinya (*tahliyah*) dengan sifat terpuji. Kemudian kita melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.<sup>4</sup>

Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri/yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.<sup>5</sup> Al-Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), di antaranya:

- a) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material ' (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
- b) Manusia

Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya, dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.

- c) Setan (iblis)

Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat

---

<sup>4</sup> Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), Cet, Ke-2, hal. 7

<sup>5</sup> Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-2, hal. 197

dan menjauhi Tuhan.

d) Nafsu

Nafsu ada kalanya baik (*muthmainah*) dan ada kalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.<sup>6</sup>

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah*, artinya “pelanggaran oleh orang yang berakal balig (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam.<sup>7</sup>

Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

(1) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata kotor, mencaci-maki atau mengucapkan kata laknat baik kepada manusia, binatang maupun kepada benda-benda

---

<sup>6</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-2, hal. 131-140

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 184

lainnya, menghina, mentertawakan, atau merendahkan orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.

- (2) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang *namimah*, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah Swt.
- (3) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya, melihat aurat laki-laki yang bukan muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa beramar makruf nahi mungkar.
- (4) Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, menggunakan tangan untuk merampok, menggunakan tangan untuk mencopet, menggunakan tangan untuk merampas, menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

Maksiat lahir, karena dilakukan dengan menggunakan alat-alat lahiriah, akan mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat, dan tentu saja amat berbahaya bagi keamanan dan ketentraman masyarakat,

seperti pencurian dan perampokan, pembunuhan, perkelahian (akibat fitnah, adu domba).<sup>8</sup>

b) Maksiat Batin

Maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat, dan lebih sukar dihilangkan. Selama maksiat batin belum dilenyapkan, maksiat lahir tidak bisa dihindarkan dari manusia. Bahkan para sufi menganggap maksiat batin sebagai *maknawi*, yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkannya mendekati Tuhan (taqarrub kepada Allah).

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia, atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, terbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati, dan kasih sayang, tetapi disaat lainnya hati terkadang jahat, pendendam, syirik dan sebagainya.

Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah:

- (1) Marah (*ghadab*), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati, sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam menganjurkan,

---

<sup>8</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 155-156

orang yang marah agar berwudhu (menyiram api kemarahan dengan air).

- (2) Dongkol (hiqd), perasaan jengkel yang ada di dalam atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan. Rasulullah bersabda, *“orang mukmin itu bukanlah orang yang suka mendongkol”*.
- (3) Dengki (hasad), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri, dan ambisi. Islam melarang bersikap dengki, sebagaimana sabda nabi, *“Jauhilah olehmu akan dengki, karena sesungguhnya dengki dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar”*
- (4) Sombong (takabur), perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat dan mempunyai kelebihan.<sup>9</sup> Allah swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ {٦٠}

Artinya: *“.....Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”* (QS. Al-Mu'min: 60)<sup>10</sup>

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya. Menurut A. Mustofa, terdapat 33 sifat

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 156-157

<sup>10</sup> Q.S. Al-Mu'min ayat 60

mazmumah (tercela).<sup>11</sup> Adapun obat (terapi) untuk mengatasi akhlak tercela, menurut Ahmad Amin ada 2 cara, yaitu:

- (1) Perbaiki pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk, dan peredaran obat-obat terlarang.
- (2) Memberikan hukuman. Dengan adanya hukuman, akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukum ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.<sup>12</sup>

Perbaikan pergaulan yang utama adalah meninggalkan (tidak bergaul) dengan orang-orang yang memiliki kelakuan (akhlak) tercela, melainkan bergaul dengan mereka yang memiliki akhlak yang baik (terpuji).

Sedangkan hukuman, dapat diberikan secara bertahap, sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukannya. Tingkatan tersebut, dimulai dengan teguran, penjara, pengasingan diri (pengusiran), cambuk (bagi saksi palsu dan zina), potong tangan (bagi yang mencuri), bahkan dibunuh (bagi yang membunuh, *qisash* maupun rajam).

---

<sup>11</sup> Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*....., hal. 199-200

<sup>12</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*....., hal. 262-264



## 2) Akhlak-Akhlak Terpuji (Al-Akhlak Al-Mahmudah)

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”.<sup>13</sup>

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:

- a) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
- b) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
- c) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
- d) Mengharapkan pahala dan surga.
- e) Mengharap pujian dan takut adzab Tuhan.
- f) Mengharap keridhaan Allah semata.<sup>14</sup>

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

### a) *Taat Lahir*

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota

---

<sup>13</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*,..., hal. 204

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 148

lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

- (1) Tobat, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqarrub ila Allah*).
- (2) *Amar makruf* dan *riahi munkar*, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah,

وَأْتَيْنَاكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ...{١٠٦}

*Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.” (QS. Ali Imran: 104)<sup>15</sup>*

- (3) Syukur, berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah,

...وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ {١٣}

---

<sup>15</sup> Q.S. Ali Imron ayat 104

*Artinya: “.....Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.” (QS. Saba’: 13)<sup>16</sup>*

b) *Taat Batin*

Sedangkan taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati).

- (1) *Tawakal*, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan.
- (2) Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah Swt.
- (3) *Qana’ah*, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Menurut Hamka, *qana’ah* meliputi:
  - (a) Menerima dengan rela akan apa yang ada.
  - (b) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar.
  - (c) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
  - (d) Bertawakal kepada Tuhan.

---

<sup>16</sup> Q.S. *saba’* ayat 148

(e) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>17</sup>

Selain itu, masih banyak terdapat sifat-sifat *mahmudah* lainnya. Bahkan A. Mustofa dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, menyebutkan 33 bagian sifat-sifat *mahmudah* lainnya.

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir.

Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa), maka pendekatan diri kepada Tuhan (*bertaqarrub*) melalui perjalanan ruhani (*saiik*) akan dapat dilakukan.

### **c. Pembinaan Akhlak pada Anak**

Akhlak adalah suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara' dinamakan akhlakul mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara' maka perbuatan itu dinamakan akhlakul madzmumah (buruk) tercela.

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), hal. 180

Pentingnya pembinaan akhlak atau budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak akan semakin tampak jelas, bila kita telaah hadits-hadits Rasulullah SAW yang menunjukkan perhatian beliau yang amat besar terhadap penanaman budi pekerti dalam rangka pembinaan akhlak seorang anak. Tarmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda; “Seorang bapak yang mendidik anaknya, adalah lebih baik daripada bersedekah sebanyak satu shada.”

Tarmidzi meriwayatkan dari Sa'id bin Ash, Rasulullah SAW bersabda; “tidak ada pemberian seorang bapak kepada anaknya, adalah lebih baik dari pada budi pekerti yang luhur.” Oleh karena itu Ali-Madani berkata; “Mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan, dan rasa cinta terhadap para saudara. Pendeknya akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia dan akhirat.

Namun sebagian orang tua melalaikan kepentingan pembinaan budi pekerti dan sopan santun anak, bahkan mereka menganggap hal tersebut sebagai hal yang sepele yang dapat diabaikan begitu saja, maka para orang tua yang malang itu tidak menyadari bahwa ia sebenarnya telah menjerumuskan anaknya sendiri ke jurang kedurhakaan. Sesungguhnya pembinaan akhlak

budi pekerti adalah hak anak atas orang tuanya, seperti hak makan dan minum serta nafkah dari mereka.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abas r.a. bahwa Nabi SAW bersabda; “Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang luhur.” Anak harus memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhoi Tuhan-Nya, dicintai keluarganya dan semua orang, ia harus pula menjauhi akhlak yang buruk. Agar tidak menjadi orang yang dibenci, tidak dimurkai Tuhan-nya, tidak dibenci keluarganya dan tidak dibenci siapapun.

Adapun cara mengajarkan akhlak pada anak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah:

1) Sopan santun pada orang tua

Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dari Abu Hurairah r.a. Ia berkata; Rasulullah SAW melihat seseorang berjalan bersama anaknya, kemudian Nabi SAW bertanya kepada anak kecil itu “Siapakah orang yang berada di sampingmu itu?” anak itu menjawab, “ia adalah bapakku” kemudian Rasulullah bersabda; “Ingatlah, kamu jangan berjalan di depannya dan kamu jangan melakukan perbuatan yang dapat membuatnya mengumpatmu

karena marah dan kamu jangan duduk sebelum ia duduk, dan jangan kamu panggil ia dengan namanya”.<sup>18</sup>

## 2) Sopan santun terhadap ulama

Thabrani meriwayatkan dari Abi Umamah r.a ia berkata; “Rasulullah SAW bersabda; “Sesungguhnya Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku engkau harus banyak bergaul dan dekat dengan para ulama, dengarkan juga perkataan para ahli Hikmah, sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya Hikmah, sebagian ia menghidupkan hati yang mati dengan cahaya Hikmah, sebagaimana ia menghidupkan tanah yang tandus dengan air hujan.

## 3) Etika menghormati orang yang lebih tua

Rasulullah SAW bersabda; “Bukan dari golongan kita, orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghormati orang yang lebih tua”.

## 4) Etika bersaudara

Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya untuk saling mengetahui tugas masing-masing, yang besar menyayangi yang kecil dan yang kecil menghormati yang besar, karena apabila masing-masing melaksanakan hak dan kewajibannya secara baik maka akan tumbuh harmonis dan damai.

---

<sup>18</sup> Syaikh Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, E-book, Maktabah Abu Salma al-Itsari, <http://www.alsofwah.or.id>, diakses tgl 05 Oktober 2010

## 5) Etika bertetangga

Tetangga mempunyai hak-hak dalam syariat Islam. Hal itu tidak lain adalah untuk memperkuat ikatan komunitas masyarakat muslim, orang tua harus mendidik anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti tetangga.

## 6) Etika meminta izin

Etika meminta izin adalah kewajiban seluruh orang besar maupun kecil dan hal ini mempunyai tempat tersendiri dalam syariat Islam. Sesungguhnya Al-Qur'an telah mendidik anak tentang etika meminta izin sebelum masuk kamar orang tuanya, Allah memerintahkan orang tua untuk mengajarkan etika meminta izin secara bertahap.<sup>19</sup>

## 7) Etika makan

Imam Al-Ghozali Merangkum etika makan sebagai berikut:

- a) Tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanan dan mengucapkan Basmalah.
- b) Memakan makanan yang terdekat.
- c) Jangan mendahului orang lain makan.
- d) Jangan memandang makanan terus menerus atau melihat orang yang sedang makan.
- e) Tidak tergesa-gesa ketika makan dan tidak berlebihan.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*



- f) Kunyahlah makananmu dengan baik.
  - g) Tidak boleh terus menerus memasukan makanan ke dalam mulut tanpa henti.
  - h) Tidak mengotori pakaian atau kedua tangan.
  - i) Tidak boleh terlalu tergiur oleh makanan
  - j) Qona'ah (rasa puas) atas makanan yang kasar (tidak membangkitkan selera).
- 8) Etika memotong rambut

Ibnu Umar r.a. Berkata Rasulullah SAW. Melihat seorang anak yang di potong sebagian rambutnya, sebagian yang lain di biarkan begitu saja, lalu Nabi SAW. Melarangnya seraya berkata: “Potonglah seluruhnya atau biarkan seluruhnya.” (HR Abu Daud Bin Nasa’i)<sup>20</sup>

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa “akhlak” adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi. Dengan demikian, yang dibutuhkan oleh anak adalah pembinaan akhlak, dan untuk mewujudkannya tidaklah mudah karena membutuhkan kerja keras serta kesabaran orang tua selaku pendidik. Dan arti sebuah pembinaan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

## 2. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

### a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan.

Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak silat. Istilah resmi pencak silat di beberapa daerah berbeda-beda, contohnya:

- 1) Sumatera Barat dengan istilah *Silek* dan *Gayuang*.
- 2) Di pesisir timur Sumatera Barat dan Malaysia dengan istilah *Bersilat*.
- 3) Jawa Barat dengan istilah *Maepok* dan *penca*.
- 4) Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dengan istilah *Pencak*.
- 5) Madura dan Pulau Bawean dengan istilah *Mancak*.
- 6) Bali dengan istilah *Mancak* atau *Encak*.
- 7) Kabupaten Dompu dan NTB dengan istilah *Mpaa Sila*.

Kamus bahasa Indonesia, pencak silat diartikan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga didalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan. Pencak silat merupakan hasil

budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan.<sup>22</sup>

## **b. Aspek-Aspek Pencak Silat**

Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

### 1) Aspek Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur.

Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

### 2) Aspek Seni

Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya

---

<sup>22</sup> Erwin Setyo Kriswanto, AIFO, *PENCAK SILAT*, (Yogyakarta: PustakaBaruPress, 2015), hal. 13

menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

### 3) Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap ksatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.

### 4) Aspek Olahraga

Aspek olahraga Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga, merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan

tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau beregu.<sup>23</sup>

### **c. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)**

#### **1) Secara Organisasi**

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebuah badan atau organisasi yang mewadahi kegiatan luar sekolah (normal) dalam bidang seni beladiri pencak silat dan bidang budi pekerti/kerohanian.

Organisasi ini bersifat social dan membantu upaya pemerintah dibidang pendidikan luar sekolah dalam ikut sertanya mencerdaskan bangsa. Penyelenggaraannya berdasarkan Pancasila dan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Sebagai organisasi Persaudaraan, PSHT tidak hanya bergerak dalam pembinaan olahraga beladiri pencak silat yang bertujuan melahirkan pendekar-pendekar tangguh saja, tetapi juga bergerak dalam pembinaan rohaniah/batiniah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, yang kesemuanya bermuara pada tujuan akhir “membentuk manusia berbudi luhur yang tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 22

## 2) Secara Harfiah

Secara etimologi kata Persaudaraan berasal dari bahasa sanskrut, “sa-udara”, mendapat imbuhan “per-an” yang berarti bersaudara atau tentang cara-cara menggalang ikatan yang kokoh kuat sebagai jelmaan “sa (satu)”, “udara (perut)”, atau kandungan. Ibarat yang dilahirkan dari satu kandungan ( perut ) maka mereka harus mengasuhnya atau memberikan pendidikan baginya. Dia disebut juga sebagai almamater.

Secara umum Persaudaraan Setia Hati Terate itu pada hakekatnya adalah terjalinnya suatu hubungan antar individu yang satu dengan yang lainnya dalam lingkaran kebersamaan, saling cinta mencintai, saling memberikan dan menerima, ada keterjalinan dalam bentuk saling membutuhkan. Persaudaraan dalam PSHT yaitu suatu Persaudaraan yang utuh, persaudaraan yang dilandasi rasa saling pengertian, sayang menyayangi dan saling bertanggungjawab tidak membedakan latar belakang dan status politik, ekonomi, sosial dan budaya, Persaudaraan yang terlepas dari ambisi ke fanatikan suku, agama dan ras asalkan kesemuanya tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku di Negara kita.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 8

#### **d. Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai Estrakurikuler**

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebuah badan atau organisasi yang mewadahi kegiatan luar sekolah (non formal) dalam bidang seni beladiri pencak silat dan bidang budi pekerti/kerohanian.

Organisasi ini bersifat sosial dan membantu upaya pemerintah dibidang pendidikan luar sekolah dalam ikut sertanya mencerdaskan bangsa. Penyelenggaraannya berdasarkan Pancasila dan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Sebagai organisasi Persaudaraan, PSHT tidak hanya bergerak dalam pembinaan olahraga beladiri pencak silat yang bertujuan melahirkan pendekar-pendekar tangguh saja, tetapi juga bergerak dalam pembinaan rohaniah/bathiniah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, yang kesemuanya bermuara pada tujuan akhir “membentuk manusia berbudi luhur yang tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>25</sup>

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran (non-formal) yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 8

swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan non-pelajaran (non-formal) berupa organisasi yang bersifat sosial dan positif guna membantu upaya pemerintah di luar jam pendidikan sekolah dalam ikut sertanya mencerdaskan bangsa dengan seni beladiri pencak silat dan budi pekerti/kerohanian melalui ajaran PSHT.

#### **e. Pembinaan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate**

##### **1) Tujuan PSHT**

Sejalan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta hasil-hasil MUBES, Bermaksud mengangkat harkat warga/calon yang berbudi luhur, tahu benar dan salah melalui pendidikan seni beladiri pencak silat dan kerohanian budi pekerti.

- a) Menyebarluaskan ajaran-ajaran dalam rangka membentuk manusia berkualitas yang bertaqwa, berbudi luhur, tahu

---

<sup>26</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>, diunduh tanggal 20 mei 2017



benar dan salah melalui pendidikan seni beladiri pencak silat dan kerohanian/budi pekerti.

- b) Dengan memiliki keterampilan seni beladiri pencak silat selama berguna untuk kebugaran tubuh, olah seni beladiri, menjaga keselamatan diri/lingkungan sekaligus mempertebal kepercayaan pada diri sendiri.<sup>27</sup>

## 2) Falsafah dan Ajaran PSHT

Warga Persaudaraan Setia Hati Terate dalam melaksanakan kehidupannya ini selalu ber-pedoman pada falsafah yang menyatakan bahwa:

“Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih setia pada hatinya sendiri (masih ber SH pada dirinya sendiri).”

Dari falsafah tersebut terkandung maksud bahwa:

Sebagai orang/warga Setia Hati Terate bila berjuang harus tuntas, ibaratnya tidak akan menyerah kalah sebelum maksudnya tercapai dan akan mengaku kalah apabila sudah kembali pada ibu pertiwi. Begitu pula dalam pepatah Jawa dikatakan bahwa:

Apabila kita berjuang “*madhep karep mantep ciliking lara, gedhening pati wani nglakoni*” dan kita yakin selalu

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 9

memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, maka yakinlah bahwa Tuhan Yang Maha Esa pasti mengabulkan/meridhoi-nya.

Sebab Tuhan Yang Maha Esa itu sifatnya selalu Rohman dan Rohim, apapun yang menjadi kehendak manusia bila memohon kepada-Nya dengan sungguh-sungguh pasti akan dikabulkan. Sebagai wujud nyata dari Pengamalan falsafah tersebut di atas, maka kita dapat mengambil hikmah dari beberapa pepatah/peribahasa seperti berikut:

*“Aja sok rumangsa bisa nanging bisa rumangsa”*

Artinya: Bahwa kita sebagai warga Setia Hati Terate jangan merasa lebih, paling super tetapi justru kita harus bisa menempatkan diri kita ditengah masyarakat dengan sebaik-baiknya.

*“Memayu Hayuning Bawana”*

Artinya: Bahwa kita sebagai warga Setia Hati Terate harus selalu berusaha untuk mewujudkan suatu kebahagiaan bersama, ikut *Memayu Hayuning Bawana*, karena sebenarnya kita hidup ini adalah mengabdikan pada kehidupan ini.

*“Sepira gedening sengsara yen tinampa among dadi cobo”*

Artinya: Bahwa kita sebagai warga Setia Hati Terate harus berani menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam

kehidupan ini, untuk mencapai tujuan/kesuksesan dalam kehidupan kita masing-masing.

“Sebaik-baiknya manusia bila memberikan pertolongan dengan diam-diam, tak perlu orang lain tahu” atau dalam bahasa Jawa dikatakan:

*“Sak apik-apik ing wong yen weweh pitulungan kanthi dedemitan tan ana kang weruh”.*

Artinya: Bahwa kita sebagai warga Setia Hati Terate harus mempunyai sifat bila kita memberikan pertolongan kepada orang lain tidak perlu kita pamerkan dan harus dengan hati yang tulus dan ikhlas, tidak mengharapkan imbalan dari pemberiannya tersebut, yang penting dan kita yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa pasti mengetahui.

*“Sura dira jaya ningrat lebur dening pangastuti”*

Artinya: Bahwa kita sebagai warga Setia Hati Terate tidak boleh menyombongkan diri karena kekayaan, kepandaian, dan kedudukan karena yang pantas untuk sombong hanyalah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>28</sup>

### **3) Makna Lambang PSHT**

a) Persegi empat dengan gambar jantung ditengah

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 17

Melambangkan Perisai sebagai perisai tamengnya hati maka perisai bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate yang bersih.

b) Dasar hitam

Melambangkan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate itu kekal abadi.

c) Sinar putih

Melambangkan bahwa orang SH itu percaya dan yakin akan imbal balik (*wong nandur ngunduh*) artinya siapa yang menanam akan mendapatkan hasil.

d) Jantung berwarna putih

Melambangkan jalinan hati yang bersih dengan harapan membuang pikiran yang jelek. Bertepi merah: Melambangkan bahwa cinta dan kasih itu ada batasnya. Cinta tanpa batas akan mencelakakan orang yang dicintai.

e) Persaudaraan

Kata ini melambangkan bahwa jalinan kasih sesama warga SH seperti saudara sekandung yang tidak membedakan pangkat dan derajat. Persaudaraan ini dapat kekal dan abadi bila ada:

- (1) Saling hormat menghormati.
- (2) Saling sayang menyayangi.
- (3) Saling bertanggung jawab.

Persaudaraan akan hancur apabila terdapat tindakan:

- (1) Mau menangnya sendiri.
- (2) Merasa dirinya paling hebat (super).

f) Arti Persaudaraan Setia Hati Terate

Hubungan batin dan jiwa antara manusia dengan manusia yang sanggup menanggung bersama segala cobaan dunia serta tetap teguh pada pendiriannya (pendirian hatinya). Persaudaraan di SH selalu kekal abadi dan sabar sebab di SH menyadari adanya “Hukum Setia Hati” yaitu mengenal, mengerti, dan menjalani hukum benar dan salah. Satu di antara bukti Persaudaraan adalah adanya “Sambung Persaudaraan” yang ditandai dengan saling *emong kinemong* tanpa adanya dendam.

g) Setia Hati

Kata ini melambangkan bahwa orang SH itu harus Setia pada hatinya sendiri. Dengan penuh keyakinan bahwa manusia itu dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia masih setia pada hatinya (ber-SH pada dirinya sendiri).

Hal ini dapat dibuktikan dalam menempuh cita-cita, orang yang sudah ber-SH pada dirinya sendiri tentu tidak akan gagal dalam menempuh cita-cita, hanya waktu saja yang mungkin tertunda. Orang yang setia pada hatinya tidak

mungkin dikalahkan walaupun orang tersebut sudah mati, cita-cita berkobar dan masih diteruskan oleh generasi selanjutnya. Contoh pembangunan bangsa, cita-cita seseorang diteruskan keturunannya.

h) Garis tegak lurus ditengahnya merah

Melambangkan bahwa orang SH berani karena benar dan takut karena salah. “musuh jangan dicari tapi kalau ada jangan lari” soal kecil mengalah tapi bila menyangkut prinsip “*ditohi pecahe dada luthahe ludira*” artinya hal-hal kecil mengalah tapi bila menyangkut hal prinsip dipertahankan sampai akhir hayat. Berdiri tegak mengandung arti bahwa orang SH akan berusaha berdiri di atas keadilan sejati, itu ada ditangan Tuhan Yang Maha Esa.

i) Senjata

Melambangkan alat membela diri untuk menuju manusia yang berbudi luhur tentu dibutuhkan ketahanan fisik maupun jiwa. Orang SH akan membentengi diri dengan kekuatan pencak silat. Pencak silat adalah seni beladiri yang berintikan olahraga yang mengandung unsur pembelaan diri guna mempertahankan kehormatan, keselamatan dan kebahagiaan serta kebenaran terhadap setiap penyerang.

j) Bunga terate

Bunga yang indah dan menarik artinya orang SH akan selalu berusaha bersikap simpatik. Bunga yang hidup dengan keistimewaan bila tumbuh dilumpur tidak kotor dilumpur, di air tidak basah oleh air dan tetap indah bila dipandang serta menyemarakkan daerah disekitarnya. Ini mengandung arti bahwa orang SH itu harus dapat hidup disegala lapisan masyarakat, bila berkumpul dengan orang bawah tidak menyombongkan diri sedang bila berkumpul dengan orang atas tidak rendah diri. Bunga ini terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu:

- (1) Kuncup
- (2) Setengah mekar
- (3) Mekar sekali

Bagian ini mengandung arti bahwa orang SH mempercayai adanya hukum alam. Yaitu ke-wajaran. Sebagai contoh: belajar sesuatu tentu dari tingkat yang paling rendah, naik sampai dengan yang paling tinggi. Bisa dulu, meningkat terampil dan baru mahir. Contoh lain: orang SH tidak akan belajar makan kaca karena kaca bukanlah makanan manusia.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 15

#### **4) Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak melalui Ekstrakurikuler PSHT**

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami hambatan dan tantangan yang bersifat makro maupun mikro. Hambatan yang bersifat mikro tersebut adalah kurangnya motivasi dan minat siswa serta lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Sedangkan yang bersifat makro antara lain: media massa yang negatif, kurang kepedulian orang tua dan pihak lain, krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa, ketidakharmonisan keluarga serta sarana dan prasarana yang memadai. Walaupun demikian pendidikan di Indonesia juga ada faktor pendorongnya, yang juga bersifat makro dan mikro. Yang bersifat mikro adalah motivasi siswa dan kesiapan diri menerima nilai. Sedangkan yang bersifat makro atau eksternal adalah media massa yang positif, komunikasi yang baik antar pihak, keteladanan orang tua dan tokoh masyarakat dan lingkungan sekolah.<sup>30</sup>

Problem atau masalah makro adalah masalah-masalah pendidikan yang secara global atau universal dirasakan oleh hampir semua institusi pendidikan dalam proses pembelajarannya. Abdul Gafur menyatakan problem pendidikan utama adalah pemerataan dan akses pendidikan. Hal tersebut

---

<sup>30</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Etika dan Moral di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal.131.



dapat dilihat dari keterbatasan dalam sumber daya manusia (SDM), keterbatasan sumber daya non-manusia, keterbatasan infrastruktur teknologi komunikasi, keterbatasan mobilitas tenaga ahli komunikasi, keterbatasan pasokan tenaga listrik, keterbatasan langka atau kurangnya dana untuk mendukung pengembangan ICT dalam pendidikan.

Berikut adalah permasalahan makro pendidikan yang ada di Indonesia saat ini adalah kendala peningkatan mutu pendidikan (Permasalahan pendidikan di tingkat Makro). Menurut PP No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

- a) Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b) Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- c) Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
- d) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

- e) Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- f) Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- g) Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biayaoperasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- h) Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Selain permasalahan makro di atas, ada juga kendala peningkatan mutu pendidikan ini disebabkan karena pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, dan ketidaksesuaian pengelolaan sistem kurikulum, lingkungan kerja yang tidak kondusif, tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber

daya, dan pengadaan staf, serta tidak merata secara nasional. Dalam pelaksanaannya, pendidikan kurang sesuai dengan standar nasional menurut PP No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal itu terbukti dengan adanya Standar Kompetensi Lulusan yang kurang sesuai dengan yang telah ditentukan. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, misal sarjana Ekonomi mengajar di SD. Meskipun lulusan tersebut memiliki kompetensi yang baik namun tetap saja harus jenjang pendidikan yang sesuai.

Standar Sarana dan Prasarana untuk pendidikan di Indonesia masih ditemukan SD yang kurang layak untuk kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana sangat mendukung kegiatan belajar dan mengajar, jika kondisi sekolah nyaman maka peserta didik juga akan nyaman dalam belajar. Dengan demikian mutu pendidikan di Indonesia akan baik jika sarana dan prasarana terpenuhi, selain itu pendidik juga harus berpengetahuan luas dan dapat menciptakan suasana KBM yang menyenangkan, sehingga lulusan tersebut dapat berkualitas.<sup>31</sup>

Problem mikro pendidikan adalah masalah-masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan yang sering terjadi di sebuah institusi sekolah. Jadi wujudnya lebih konkrit dan dapat

---

<sup>31</sup> Dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2012/05/16/16360319/Alokasi.Dana.Pendidikan.Banyak.Diselewangkan>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2014.

ditemukan dalam rutinitas keseharian pendidikan/pembelajaran. Singkatnya ialah bahwa masalah mikro dari pendidikan di Indonesia terkait proses belajar dan mengajar ialah komunikasi satu arah di kelas dan perlakuan yang sama dari guru terhadap siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Oleh karena itu, yang menjadi solusi ialah kebalikannya. Komunikasi satu arah diganti menjadi komunikasi dua arah lalu perlakuan sama diganti dengan perlakuan berbeda yang tidak membedakan.

Masalah mikro mencakup :

- a) Persoalan ruang kelas
- b) Kinerja guru dan kinerja siswa
- c) Gedung sekolah
- d) Angka mengulang/putus sekolah
- e) Kerusakan fasilitas, buku, laboratorium
- f) Penerapan kurikulum
- g) Pendidikan guru
- h) Pendanaan dan anggaran
- i) Penentuan biaya pendaftaran dan spp liar beredar
- j) Banyak pula guru yang mengajar di luar bidangnya.<sup>32</sup>

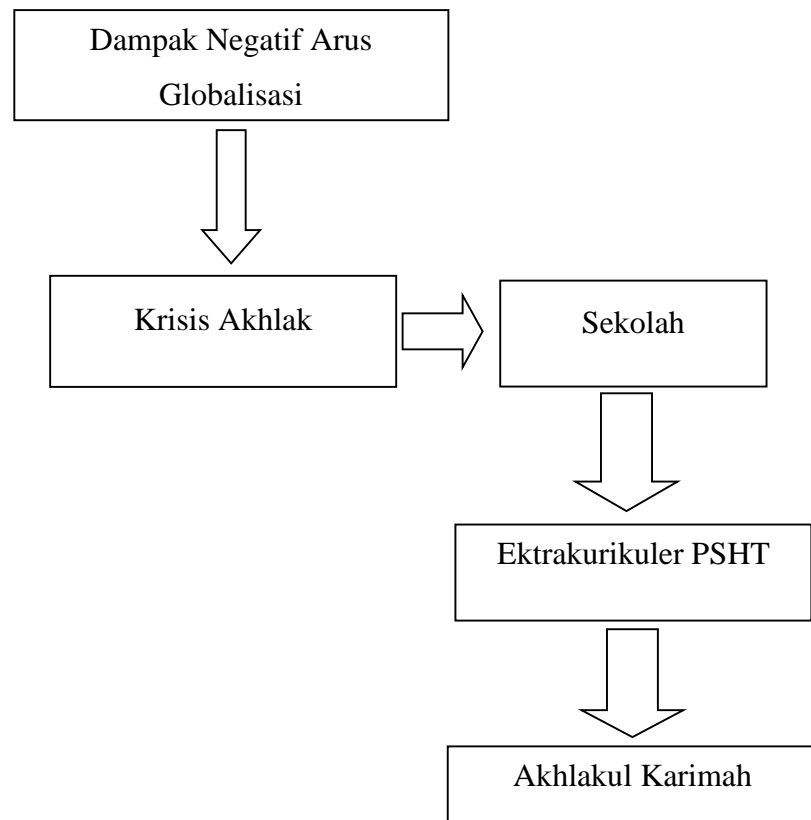
## **B. Kerangka Berpikir**

Berawal dari gencarnya arus globalisasi yang tidak mungkin lagi terbendung, berdampak pada krisis akhlak bangsa. Berbagai informasi

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

yang tidak mendidik dapat dengan mudah dijumpai diberbagai media, baik dari televisi maupun internet. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam pembinaan akhlak peserta didik. Maraknya perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan pelajar hanya memberikan rapor merah bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini membuat sekolah yang merupakan institusi yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa turut bertanggung jawab terhadap degradasi moral bangsa ini. Salah satu cara dalam mengatasi masalah peserta didik tersebut adalah dengan pembinaan akhlak. Sekolah tidak hanya bertujuan mencetak kecerdasan intelektual anak didik, melainkan juga kecerdasan spiritual dan emosional. Pembinaan akhlak tersebut dapat melalui berbagai kegiatan, salah satunya ekstrakurikuler PSHT. Dengan adanya pembinaan akhlak tersebut dalam dunia pendidikan, diharapkan persoalan krisis akhlak di negeri ini akan terkikis. Sehingga nantinya, anak cucu kita lebih dikenal sebagai murid yang berbudi luhur, cerdas dan bertakwa.



### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, pencandraan, penelitian sebelumnya yang tentunya masing-masing mempunyai andil besar mencari-cari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.

Ada beberapa karya penelitian yang berkontinu dengan penelitian yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Ibnu Krisdianto, dengan judul “Pembinaan Akhlak Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Deskriptif tentang Pembinaan Akhlak pada Unit Kegiatan Mahasiswa PSHT IAIN Tulungagung)”. Jurusan

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan akhlak dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung, untuk mengetahui faktor pendukung pembinaan akhlak dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung, untuk mengetahui faktor penghambat pembinaan akhlak dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pembinaan akhlak dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung, apa faktor pendukung pembinaan akhlak dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung, apa faktor penghambat pembinaan akhlak dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian ini adalah pembinaan akhlak yang dilakukan pelatih atau warga UKM PSHT IAIN Tulungagung mempunyai tujuan mendidik manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Materi yang diajarkan terangkum dalam ajaran panca dasar, yaitu persaudaraan, olah raga, bela diri, kesenian dan ke-SH-an atau kerohanian, faktor pendukung pembinaan akhlak dalam UKM PSHT IAIN Tulungagung dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor pendukung internal

yaitu materi, keikhlasan serta kompetensi pelatih dan minat siswa. Selain itu yang menjadi pendukung eksternal adalah fasilitas, koordinasi struktural dan lingkungan, faktor penghambat pembinaan akhlak dalam UKM PSHT IAIN Tulungagung hanya terdiri dari faktor internal. Faktor tersebut adalah perbedaan kondisi siswa, migrasi pelatih, kondisi ekonomi pelatih dan kehadiran siswa yang tidak konsisten.

2. M. Mustofa, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang”. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang, untuk mengetahui akhlak siswa di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang setelah adanya penanaman nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT). Fokus penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai akhlak, dampak dari pembelajaran pencak silat. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah proses Penanaman Nilai-nilai



Akhlak melalui Mata Pelajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang berjalan dengan baik. Guru mampu menerapkan metode dan menyampaikan materi sesuai dengan langkah-langkah yang ada, meskipun dalam kenyataannya guru mengalami kendala dalam pengondisian kelas selama kegiatan belajar mengajar berjalan tetapi guru mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan baik. Beberapa nilai positif yang diperoleh dalam olahraga beladiri pencak silat adalah membangkitkan rasa percaya diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, membina sportifitas dan jiwa ksatria, disiplin dan keuletan yang lebih tinggi, memberikan wawasan akademik maupun non akademik., membentuk karakter siswa, mengembangkan bakat siswa, dan menunjang prestasi belajar siswa. Selain itu membuka jalan pencapaian prestasi di luar akademik dibuktikan dari masing-masing jenis kegiatan ekstrakurikuler yang mengadakan even dalam bentuk perlombaan, yang mana diikuti siswa tersebut dengan mempertaruhkan waktu agar dapat ditukarkan dengan hasil yang memuaskan yaitu mendapatkan juara sehingga dapat memotivasi siswa yang lain agar tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik namun juga dalam bidang non akademik. MI Terpadu Nurul Islam sendiri ketika mengikuti kejuaraan pencak silat selalu meraih juara dan disetiap kejuaraannya diantaranya Juara umum satu SH CUP kota Semarang Tahun 2014, Juara umum satu SH CUP Se-Jawa Tengah, Juara Umum

dua AL WALI CUP Kota Semarang, juara 3 POPDA Semarang kategori Seni Tunggal.

**Tabel persamaan atau perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu**

<b>Persamaan atau Perbedaan penelitian ini</b>	<b>Penelitian terdahulu 1</b>	<b>Penelitian terdahulu 2</b>	<b>Penelitian ini</b>
Peneliti	Ibnu Krisdianto	M. Mustofa	Ahmad Badrul Zaman
Judul	Pembinaan Akhlak Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Deskriptif tentang Pembinaan Akhlak pada Unit Kegiatan Mahasiswa PSHT IAIN Tulungagung)	Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang	Pembinaan Akhlak melalui Ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SD Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar.
Tahun	2015	2016	2018
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui pembinaan akhlak dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung, untuk mengetahui faktor pendukung pembinaan akhlak dalam UKM	Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan	Untuk mengetahui pembinaan akhlak melalui ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate di SD Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, untuk mengetahui

	Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung, untuk mengetahui faktor penghambat pembinaan akhlak dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung.	Semarang, untuk mengetahui akhlak siswa di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang setelah adanya penanaman nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT).	faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak melalui ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate di SD Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, untuk mengetahui manfaat pembinaan akhlak melalui ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate di SD Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar.
Fokus penelitian	Bagaimana pembinaan akhlak dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung, Apa faktor pendukung pembinaan akhlak dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung, Apa faktor penghambat pembinaan akhlak	Proses Penanaman nilai-nilai akhlak, dampak dari pembelajaran pencak silat.	Bagaimana pembinaan akhlak melalui ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate di SD Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak melalui

	dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung.		ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate di SD Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, Bagaimana manfaat pembinaan akhlak melalui ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate di SD Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar.
Jenis penelitian	<i>Field research</i> (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.	<i>Field research</i> (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.	<i>Field research</i> (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.
Subjek penelitian	UKM PSHT IAIN Tulungagung	MI Terpadu Nurul Islam Semarang	Ekstrakurikuler PSHT SD Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar
Teknik pengumpulan data	Wawancara, observasi, dokumentasi.	Wawancara, observasi, dokumentasi	Wawancara, observasi, dokumentasi.
Analisis data	Reduksi data, penyajian data, verifikasi.	Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data.	Reduksi data, penyajian data, verifikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu membahas tentang pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai akhlak melalui organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang terkait dengan pendidikan. Namun judul, tujuan penelitian, fokus penelitian, subyek penelitian, dan analisis datanya berbeda. Fokus pembahasan dalam penelitian ini terletak pada pembinaan akhlak melalui ekstrakurikuler PSHT yang menekankan pada faktor pendukung dan penghambat serta manfaat pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ekstrakurikuler PSHT.